

## **PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR DAN KEMAMPUAN MEMAKAI BAJU BERKANCING PADA PROGRAM KHUSUS PENGEMBANGAN DIRI DENGAN METODE DRILL BAGI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG**

**Suroto**

SDLB Negeri Campur Darat Kabupaten Tulungagung Jawa Timur  
E\_mail: [suroto526@yahoo.co.id](mailto:suroto526@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan anak dalam memakai baju berkancing melalui metode *drill*. Metode *drill* merupakan salah satu metode di mana guru memperagakan suatu proses kegiatan di depan anak didik, setelah memperhatikan demonstrasi tersebut anak didik melakukan kegiatan sama seperti yang didemonstrasikan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan dalam bentuk kolaborator dengan teman sejawat. Subjek penelitian adalah lima orang anak tunagrahita sedang kelas dasar III di SDLB Negeri Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Data aktivitas belajar mengalami peningkatan pada setiap siklus dengan rata-rata kelas untuk siklus I sebesar 59%, siklus II sebesar 72%, dan pada siklus III sebesar 84%. Data kemampuan pengembangan diri juga mengalami peningkatan pada setiap siklus dengan rata-rata kelas untuk siklus I sebesar 65%, siklus II sebesar 77%, dan siklus sebesar III 90%.

**Kata Kunci:** Metoda *drill* dan kemampuan dalam memakai baju berkancing

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak didik secara optimal baik aspek pengetahuan, sikap, ketrampilan maupun sosial.

Anak tunagrahita merupakan salah satu dari anak berkebutuhan khusus yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia yang lainnya, agar dapat berperan aktif sesuai dengan kemampuan di segala aspek kehidupan. Anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan perkembangan mental di bawah rata-rata sehingga mengalami hambatan kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi maupun sosial sehingga memerlukan pelayanan khusus. Disamping itu anak tunagrahita mengalami kesulitan di dalam menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat

sehingga mereka memerlukan program pendidikan khusus.

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Retardasi mental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan lemahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Ciri utama retardasi mental adalah lemahnya fungsi intelektual (Abbas, 2013).

Salah satu bentuk lembaga pendidikan untuk anak tunagrahita adalah Sekolah Dasar Luar Biasa. SDLB merupakan satuan pendidikan yang memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus tingkat dasar, agar dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya dalam menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

Untuk mewujudkan kesamaan dan kesetaraan dalam kedudukan hak dan kewajiban serta peran anak tunagrahita, diperlukan sarana dan upaya yang memadai, terpadu dan berkesinambungan agar dapat tercapai kemandirian dan kesejahteraan anak.

Agar anak tunagrahita memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang sesuai dengan kemampuannya, diperlukan juga bimbingan rehabilitasi secara komprehensif dan berkelanjutan mencakup segi fisik, mental, sosial dan vokasional. Karena pada dasarnya anak tunagrahita seperti anak yang lain ingin berkembang dan mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya untuk hidup mandiri tanpa

bantuan atau pertolongan orang lain. Namun karena keterbatasan kecerdasan intelektual yang dimilikinya anak akan menunjukkan aktualisasi intelektual dan kemampuan dalam perilaku di bawah usianya.

Karena keterbatasan kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita, utamanya tunagrahita sedang, mereka mempunyai permasalahan dan kesulitan dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak, terbatas dalam pengorganisasian informasi, miskin dalam pengalaman, kesulitan dalam berkonsentrasi, mudah lupa, inisiatif yang kurang, kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian. Anak tunagrahita sedang sangat sulit, bahkan tidak dapat belajar menulis, membaca, berhitung dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang memerlukan pengawasan yang terus menerus.

Termasuk dalam kelompok anak yang memiliki kecerdasan dan kemampuan adaptasi terhambat, tetapi memiliki kemampuan berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan kerja (Amin, 1995).

Pengembangan diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yang menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisi memungkinkan. Sebagaimana pendapat Astati (2010), bina diri yaitu suatu perjuangan dalam membangun diri

individu baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat, sehingga terwujud kemandirian dan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai.

Pengembangan diri bagi anak tunagrahita sedang adalah mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, karena kemampuan pengembangan diri akan mengantarkan anak berkebutuhan khusus dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya sehingga dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian.

Pembelajaran pengembangan diri dilatihkan pada anak tunagrahita sedang mengingat dua aspek yang melatarbelakangi yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan kesehatan dan kematangan sosial budaya. Berpakaian salah satunya berkaitan dengan aspek kesehatan dan aspek sosial budaya. Berpakaian bukan saja untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat biologis material, tetapi juga akan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sosial yang muara akhirnya akan memberikan kepercayaan pada diri sendiri. Program khusus pengembangan diri adalah usaha membangun diri individu berkebutuhan khusus tunagrahita baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai.

Program khusus pengembangan diri memiliki peran sentral dalam mengantarkan anak tunagrahita sedang dalam melakukan kegiatan untuk dirinya sendiri. Melalui pembelajaran diarahkan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari sehingga untuk mewujudkan kebutuhan dirinya sendiri mereka tidak membebani orang lain.

Salah satu kompetensi dalam kurikulum program khusus pengembangan diri adalah anak dapat memakai baju berkancing sendiri. Memakai baju berkancing kedengarannya sangat mudah dan sangat sederhana. Bagi anak normal kemampuan ini akan mudah dicapai dengan melihat apa yang diajarkan oleh orang lain, tetapi bila diaplikasikan kepada anak tunagrahita sedang, kemungkinan besar dari mereka tidak dapat atau kurang bisa melakukan sendiri tanpa diajarkan atau dilatih terlebih dahulu. Apalagi jika ditambah kurangnya pemahaman orang tua dan masyarakat tentang keberadaan anak tunagrahita sedang. Orang tua kebanyakan menganggap ketidakmampuan yang dimiliki anak tunagrahita sedang untuk melakukan sesuatu pekerjaan sederhana sehingga mereka terlalu dimanjakan. Akibatnya banyak anak tunagrahita sedang tidak mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Kondisi ini menyebabkan ketidakberdayaan anak. Apalagi adanya anggapan masyarakat bahwa anak tunagrahita sedang tidak mampu berbuat terhadap tuntutan hidup layaknya yang dapat dilakukan oleh anak normal sehingga

mereka dijauhkan dan disisihkan dari kehidupan normal/ biasa.

Belum selarasnya antara kebutuhan pelaksanaan pengembangan diri dengan kondisi sekolah dan kemampuan guru, sehingga program pengembangan diri belum dapat diimplementasikan secara optimal. Sekalipun secara teori dan cara pelaksanaannya telah dipahami oleh para guru anak tunagrahita sedang secara rinci, namun program pembelajaran pengembangan diri belum menunjukkan kemajuan berarti dalam keberhasilan pengembangan diri anak tunagrahita sedang.

Kondisi di kelas III SDLB Negeri Campurdarat menunjukkan aktivitas belajar dan kemampuan pengembangan diri dalam aspek berpakaian sangatlah rendah juga didukung oleh pengakuan dari orang tua anak. Menurut pengakuan orang tua, dalam memakai baju anak masih dibantu oleh ibunya. Hal ini dikarenakan anak kurang bisa memakai baju sendiri dan kesibukan yang harus dilakukan orang tua sehingga orang tua secara praktis membantu anak memakai baju. Memang di sekolah anak terlihat rapi dalam berpakaian, tetapi itu semua bukan dilakukan oleh anak sendiri. Hal ini terbukti ketika program khusus pengembangan diri memakai baju berkancing, guru memberi tugas untuk mencoba memakai baju ternyata anak tidak bisa melakukan. Atas dasar inilah peneliti ingin meningkatkan kemampuan pengembangan diri anak tunagrahita sedang khususnya memakai baju berkancing.

Dalam pembelajaran guru sudah mengajarkan dengan berbagai cara

diantaranya secara langsung menugaskan anak untuk membuka kancing bajunya sendiri dan mengancingkan kembali. Cara ini belum dapat membuahkan hasil karena anak malu di depan temanya. Melihat kenyataan inilah, peneliti harus lebih optimal dalam melakukan pembelajaran pengembangan diri aspek memakai baju berkancing. Selama ini pula kemampuan ini sudah diajarkan namun tidak disertai sarana penunjang belajar yang memadai. Yang seharusnya dilakukan guru adalah ketika pembelajaran harus menggunakan metoda mengajar yang tepat agar mudah memberi pemahaman kepada anak. Selain itu menggunakan media belajar, anak secara langsung memperagakan apa yang ingin dicapai dalam materi pembelajaran.

Salah satu metoda mengajar yang dianggap sangat tepat dan cocok untuk mengajarkan pengembangan diri kemampuan memakai baju berkancing adalah metoda latihan (*drill*).

### **Metoda Latihan (*Drill*)**

Metoda *drill* adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari (Roestiyah, 2001). Metoda latihan (*drill*) atau metode *training* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, selain itu sebagai sarana untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan (Sagala, 2003). Ketangkasan dan keterampilan didapatkan dengan mengulang-ulang materi atau kemampu-

an yang ingin dicapai oleh siswa (Dewantoro, 2017). Latihan merupakan metoda yang mengajarkan anak untuk memudahkan pemahaman anak terhadap penguasaan kedalaman materi belajar. Dalam pembelajaran diawali dari yang mudah, sedang sampai yang sulit. Melalui tahapan pembelajaran ini akan lebih mudah menjamin terjadinya proses belajar. Pembelajaran ini tidak akan dapat dipahami/ diserap anak dengan satu kali pembelajaran saja, mengingat kemampuan intelektual anak tunagrahita sedang sangat terbatas, sehingga memerlukan latihan yang berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang pada akhirnya anak mampu mandiri tanpa bantuan orang lain.

Dengan program khusus pengembangan diri dalam hal pengembangan diri lebih bermakna sehingga anak tunagrahita sedang mempunyai bekal keterampilan hidup serta dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan keluarga dan masyarakat. Keterampilan hidup dimaksud adalah anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan pengembangan diri tanpa harus bergantung dengan orang lain, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sesuai dengan tujuan pendidikan anak tunagrahita adalah dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya, menolong diri sendiri, berdiri sendiri, dan berguna bagi masyarakat serta memiliki kehidupan lahir batin yang layak.

Mengingat pentingnya proses pembelajaran yang berulang-ulang dalam melatih kemampuan anak tunagrahita sedang dalam memakai baju berkancing,

maka peneliti ingin intensif melakukan kegiatan ini. Peneliti ingin membuktikan bahwa melalui metoda latihan maka kemampuan anak memakai baju berkancing secara mandiri akan mengalami peningkatan. Karena peneliti ingin menjadikan sebagai salah satu karya ilmiah, maka peneliti akan membahasnya menjadi sebuah penelitian dengan judul "Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Kemampuan Memakai Baju Berkancing Pada Program Khusus Pengembangan Diri Dengan Metode *Drill* Bagi Anak Tunagrahita Sedang".

#### **METODA PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB Negeri Campurdarat Tahun Ajaran 2017/2018 yang merupakan sekolah luar biasa yang khusus memberikan pelayanan pendidikan pada anak tunagrahita. Subjek penelitian adalah siswa tunagrahita sedang kelas III SDLB Negeri Campurdarat yang berjumlah lima anak. Sedangkan obyek dari penelitian adalah aktivitas belajar dan kemampuan pengembangan diri anak tunagrahita sedang pada program khusus pengembangan diri. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk pencapaian hasil belajar anak yang lebih baik.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) menggunakan model Kemis dan Mc Taggart dengan siklus berkelanjutan. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2010 : 97) secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu:

perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian mengikuti putaran siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, silabus dan RPP disusun untuk pembelajaran di kelas yang disiapkan untuk pembelajaran pengembangan diri. Dalam pertemuan berlangsung dalam waktu 60 menit, dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan setelah kegiatan pembelajaran siswa dapat memakai baju berkancing dengan benar. Dalam kegiatan pembelajaran ini digunakan metoda demonstrasi, pemberian tugas dan latihan. Di akhir pertemuan dilakukan evaluasi dengan cara pemberian tugas.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran pengembangan diri pada pratindakan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan memberi tugas kepada siswa kelas III SDLB Negeri Campurdarat untuk membuka kancing baju dan mengancingkan kembali. Kemudian ditingkatkan pada setiap pertemuan dengan melepas bajunya dan mengganti dengan baju yang telah disiapkan peneliti dan mempraktikkannya. Pada pertemuan siklus pertama siswa latihan menggunakan media baju dengan kancing yang besar, dengan alasan banyak ditemui siswa kesulitan dalam memegang kancing baju yang biasa digunakan sehari-hari. Pada pertemuan siklus kedua menggunakan media baju dengan kancing sedang dan pertemuan siklus ketiga menggunakan kancing baju ukuran standar. Pelatihan dimulai dengan memasukkan tangan kanan ke lengan baju sebelah kanan, tangan kiri ke lengan

baju kiri, mengancingkan baju, melepas baju, mengeluarkan lengan kiri dari lengan baju kiri dan tangan kanan dari lengan baju kanan. Pelatihan dilakukan mula-mula dengan bantuan guru makin lama bantuan guru dikurangi sehingga diharapkan anak akan mampu sendiri atau bantuan makin dikurangi.

Pada tahap pengamatan, dilakukan oleh rekan guru untuk mengetahui aktivitas belajar siswa ketika pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi. Selain itu peneliti juga mengamati sejauh mana kemampuan anak dalam setiap kali pembelajaran.

Pada tahap refleksi, adalah menganalisis dan penilaian perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan yang dilakukan untuk menentukan revisi/perbaikan pada siklus berikutnya, karena indikator belum tercapai atau dinyatakan belum berhasil.

### **Tehnik Pengumpulan data**

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data disesuaikan dengan jenis permasalahan yang dikaji. Permasalahan dalam penelitian ini adalah ingin memperoleh data aktivitas belajar dan kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju berkancing pada anak tunagrahita sedang.

Pengolahan data dengan perhitungan menarik persentase ketercapaian indikator. Sedangkan perhitungan persentase ketercapaian indikator dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase  
F = Jumlah skor yang akan dipersentasekan  
N = Jumlah skor maksimal semua komponen yang diambil (Sudjana, 2005)

Kriterianya nilai setiap pertemuan sebagai berikut:

Nilai 1 : Belum mampu, walaupun telah dibantu

Nilai 2 : Mampu, dengan bantuan penuh.

Nilai 3 : Mampu, dengan dengan sedikit bantuan.

Nilai 4 : Mampu, tanpa bantuan

Data aktivitas belajar dan kemampuan pengembangan diri siswa dianalisis secara deskriptif, yang dilanjutkan dengan mencari tingkatan aktivitas dan kemampuan pengembangan diri siswa. Tingkatan aktivitas dan pengembangan diri siswa dapat ditentukan dengan membandingkan P(%) atau rata-rata persen ke dalam PAP

skala lima dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 02. Pedoman Konversi Skala Lima

Persentase(%)	Kriteria
90 - 100	Sangat Baik
75 - 89	Baik
65 - 74	Cukup
40 - 64	Kurang
0 - 39	Sangat Kurang

(Sumber: Dantes, 2012)

Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan ketercapaian peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan pengembangan diri siswa yaitu minimal berada pada kategori baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan Siklus I

Pelaksanaan penelitian pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian pada siklus I diperoleh hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 03. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

No	Kegiatan Siswa	Nama Siswa				
		VAB	SRD	DAF	GPP	MNA
1.	Memperhatikan penjelasan guru	2	2	3	3	3
2.	Berkonsentrasi pada latihan	2	2	2	2	2
3.	Terlibat aktif dalam kegiatan latihan	2	3	3	2	3
4.	Mau mengemukakan gagasan dengan bahasa sederhana	2	2	2	2	2
5.	Mengulang kegiatan latihan sesuai langkah-langkah	2	3	3	2	3
Jumlah Skor		10	12	13	11	13
Persentase Skor		50%	60%	65%	55%	65%
Kriteria		Kurang	Kurang	Cukup	Kurang	Cukup

Tabel 04. Data Hasil Penelitian Kemampuan dalam Memakai Baju Berkancing pada Program Khusus Pengembangan Diri bagi Anak Tunagrahita Sedang kelas III di SDLB Negeri Campurdarat pada siklus I

No.	Indikator	Nama Siswa				
		VAB	SRD	DAF	GPP	MNA
1.	Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan baju kanan	3	3	3	3	3
2.	Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan baju kiri	2	3	2	3	3
3.	Memasukkan kancing baju ke dalam lubang kancing	2	2	2	2	2
4.	Melepas kancing baju dari lubang kancing	3	2	2	2	2
5.	Mengeluarkan tangan kanan dari lubang baju kanan	2	2	3	3	3
6.	Mengeluarkan tangan kiri dari lubang baju kiri	3	3	3	3	3
Jumlah		15	15	15	16	16
Persentase (%)		63%	63%	63%	67%	67%
Kriteria		Kurang	Kurang	Kurang	Cukup	Cukup

Dari dua tabel di atas dapat diketahui hasilnya sebagai berikut: 1)Subyek VAB kurang dalam aktivitas belajar dan kurang dalam kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju berkancing. 2)Subyek SRD kurang dalam aktivitas belajar dan kurang dalam kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju berkancing. 3)Subyek DAF cukup baik dalam aktivitas belajar dan kurang dalam kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju berkancing. 4)Subyek GPP kurang dalam aktivitas belajar dan cukup baik dalam kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju berkancing. 5)Subyek MNA cukup baik dalam aktivitas belajar dan cukup baik dalam kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju berkancing

Hasil Penelitian Tindakan Kelas pada siklus satu, setelah direfleksi yaitu ditinjau kembali dengan cara mengkaji hasilnya dan membandingkan dengan hasil refleksi awal, yang hasilnya masih belum ada peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan mengurus diri sendiri anak tunagrahita sedang dalam memakai baju berkancing. Hal ini mendorong peneliti untuk lebih meyakinkan hasilnya, maka peneliti melanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus kedua.

### Hasil dan Pembahasan Siklus II

Pelaksanaan penelitian pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian pada siklus II diperoleh hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 05. Hasil observasi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Kegiatan Siswa	Nama Siswa				
		VAB	SRD	DAF	GPP	MNA
1.	Memperhatikan penjelasan guru	3	3	3	3	3
2.	Berkonsentrasi pada latihan	3	2	2	3	3
3.	Terlibat aktif dalam kegiatan latihan	3	3	3	3	3
4.	Mau mengemukakan gagasan dengan bahasa sederhana	3	3	3	3	3
5.	Mengulang kegiatan latihan sesuai langkah-langkah	2	3	3	3	3
Jumlah Skor		14	14	14	15	14
Persentase Skor		70%	70%	70%	75%	75%
Kriteria		Cukup	Cukup	Cukup	Baik	Baik

Tabel 06. Data Hasil Penelitian Kemampuan Dalam Memakai Baju Berkancing Pada Program Khusus Pengembangan Diri Bagi Anak Tunagrahita Sedang kelas III di SDLB Negeri Campurdarat pada siklus II

No.	Indikator	Nama Siswa				
		VAB	SRD	DAF	GPP	MNA
1.	Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan baju kanan	3	4	3	4	4
2.	Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan baju kiri	3	3	3	4	4
3.	Memasukkan kancing baju ke dalam lubang kancing	2	2	2	2	2
4.	Melepas kancing baju dari lubang kancing	3	3	3	3	3
5.	Mengeluarkan tangan kanan dari lubang baju kanan	3	3	3	4	4
6.	Mengeluarkan tangan kiri dari lubang baju kiri	3	3	3	4	3
Jumlah		17	18	17	21	20
Persentase (%)		70%	75%	70%	88%	83%
Kriteria		Cukup	Baik	Cukup	Baik	Baik

Dari dua tabel hasil observasi siklus II di atas dapat diketahui hasilnya sebagai berikut: 1)Subyek VAB cukup baik dalam aktivitas belajar dan cukup baik dalam kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju berkancing. 2)Subyek SRD cukup baik dalam aktivitas belajar dan baik dalam kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju berkancing. 3)Subyek DAF cukup baik

dalam aktivitas belajar dan cukup baik dalam kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju berkancing. 4)Subyek GPP baik dalam aktivitas belajar dan baik dalam kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju berkancing. 5)Subyek MNA baik dalam aktivitas belajar dan baik dalam kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju berkancing.

Hasil Penelitian Tindakan Kelas pada siklus dua, setelah direfleksi yaitu ditinjau kembali dengan cara mengkaji hasilnya dan membandingkan dengan hasil siklus kesatu, menunjukkan adanya sedikit peningkatan aktivitas belajar siswa dan kemampuan pengembangan diri siswa tunagrahita sedang dalam memakai baju berkancing. Namun peneliti lebih yakin hasilnya akan

meningkat, jika peneliti melanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus ketiga

### Siklus III

Pelaksanaan penelitian pada siklus III dilaksanakan dua kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian pada siklus III diperoleh hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 07. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus III

No.	Kegiatan Siswa	Nama Siswa				
		VAB	SRD	DAF	GPP	MNA
1.	Memperhatikan penjelasan guru	4	3	3	4	4
2.	Berkonsentrasi pada latihan	3	3	3	3	3
3.	Terlibat aktif dalam kegiatan latihan	4	4	4	4	4
4.	Mau mengemukakan gagasan dengan bahasa sederhana	3	3	3	3	3
5.	Mengulang kegiatan latihan sesuai langkah-langkah	3	3	3	3	4
Jumlah Skor		17	16	16	17	18
Persentase Skor		85%	80%	80%	85%	90%
Kriteria		Baik	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik

Tabel 08. Data Hasil Penelitian Kemampuan Dalam Memakai Baju Berkancing Pada Program Khusus Pengembangan Diri Bagi Anak Tunagrahita Sedang kelas III di SDLB Negeri Campurdarat pada siklus III

No.	Indikator	Nama Siswa				
		VAB	SRD	DAF	GPP	MNA
1.	Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan baju kanan	4	4	4	4	4
2.	Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan baju kiri	4	4	4	4	4
3.	Memasukkan kancing baju ke dalam lubang kancing	2	2	3	3	3
4.	Melepas kancing baju dari lubang kancing	3	3	3	3	3
5.	Mengeluarkan tangan kanan dari lubang baju kanan	4	4	4	4	4
6.	Mengeluarkan tangan kiri dari lubang baju kiri	4	4	4	4	4
Jumlah		21	21	22	22	22
Persentase (%)		88%	88%	92%	92%	92%
Kriteria		Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Dari dua tabel hasil observasi siklus III di atas dapat diketahui hasilnya sebagai berikut: 1)Subyek VAB baik dalam aktivitas belajar dan baik dalam kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju berkancing. 2)Subyek SRD baik dalam aktivitas belajar dan baik dalam kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju berkancing. 3)Subyek DAF baik dalam aktivitas belajar dan sangat baik dalam kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju berkancing. 4)Subyek GPP

baik dalam aktivitas belajar dan sangat baik dalam kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju berkancing. 5)Subyek MNA sangat baik dalam aktivitas belajar dan sangat baik dalam kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju berkancing.

Peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan pengembangan diri siswa dari siklus I sampai dengan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 09. Data Aktivitas Belajar dan Kemampuan Dalam Memakai Baju Berkancing Pada Program Khusus Pengembangan Diri Bagi Anak Tunagrahita Sedang kelas III di SDLB Negeri Campurdarat dari Siklus I sampai dengan Siklus III

No	Nama Siswa	Aktivitas Belajar			Kemampuan Dalam Memakai Baju Berkancing		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	VAB	50%	70%	85%	63%	70%	88%
2.	SRD	60%	70%	80%	63%	75%	88%
3.	DAF	65%	70%	80%	63%	70%	92%
4.	GPP	55%	75%	85%	67%	88%	92%
5.	MNA	65%	75%	90%	67%	83%	92%
	Rata-Rata	59%	72%	84%	65%	77%	90%

Hasil Penelitian Tindakan Kelas pada siklus tiga, setelah direfeksi yaitu ditinjau kembali dengan cara mengkaji hasilnya dan membandingkan dengan hasil siklus satu, dua, dan tiga, menunjukkan adanya peningkatan dalam aktivitas belajar dan kemampuan pengembangan diri siswa tunagrahita sedang dalam memakai baju berkancing. Hal ini telah sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan ketercapaian peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan pengembangan diri siswa yaitu minimal

berada pada kategori baik. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju berkancing pada program khusus pengembangan diri dengan metoda latihan (drill) bagi anak tunagrahita sedang kelas III di SDLB Negeri Campurdarat

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1)Aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan metoda latihan (*drill*) pada program khusus pengembangan diri anak tunagrahita sedang kelas III SDLB Negeri Campurdarat.

2)Kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju berkancing dapat ditingkatkan dengan menerapkan metoda latihan (*drill*) pada program khusus pengembangan diri anak tunagrahita sedang kelas III SDLB Negeri Campurdarat tahun ajaran 2017/2018.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

Bagi siswa diharapkan selalu rajin belajar dan bersungguh-sungguh, tetap memiliki semangat dan motivasi meskipun memiliki kekurangan/kelemahan.

Bagi guru, hendaknya mau meningkatkan kompetensinya dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran. Juga berusaha dengan keras untuk membantu anak-anak tunagrahita menuju kemandirian.

Bagi kepala sekolah hendaknya mampu mengembangkan kebijakan sekolah dalam upaya meningkatkan inovasi dan perbaikan kualitas dan kompetensi guru untuk menuju profesionalisme.

Bagi peneliti lain, hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini di berbagai sekolah luar biasa tempat tugasnya masing-masing.

#### DAFTAR RUJUKAN:

- Abbas, R. 2013. *Metode Pembelajaran Anak Tunagrahita*.  
<http://adaptasiabk.blogspot.sg/2013/09/metode-pembelajaran-anak-tunagrahita.html>
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astati. 2010. *Pengembangan Diri Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: Penerbit: Catur Karya Mandiri.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Dewantoro, Hajar. 2017. *Metode yang Biasa Digunakan dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita*.<http://silabus.org/pembelajaran-anak-tunagrahita/>
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*: Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.